

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki begitu banyak keragaman baik itu dari budaya, ras, agama, suku bangsa, dan bahasa. Keberagaman ini sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, maka dari itu meskipun memiliki begitu banyak keragaman budaya Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia ini adalah keindahan serta kekayaan dari bangsa Indonesia. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah adanya kepercayaan serta keyakinan adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia atau pengakuan wujud tertinggi.

Dengan adanya salah satu keragaman ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keindahan serta kekayaan yang unik. Salah satu keberagaman kepercayaan dan keyakinan akan kekuatan gaib masih tetap di jaga dan di jalankan oleh masyarakat yang berada di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Masyarakat yang berada di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT sampai dengan saat ini masih menunjukkan salah satu sistem religi pada zaman megalitik (batu besar) yaitu *Marapu*. *Marapu* adalah salah satu sistem religi dari Suku loli, Kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Sumba, *Marapu* berperan sebagai penghubung antara manusia dan Sang Pencipta yang Maha Tinggi, yang juga dikenal sebagai Roh. Kebudayaan asli Sumba, dalam berbagai bentuk ekspresinya, merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan *Marapu* yang dianut oleh penduduk setempat. *Marapu* juga sampai dengan saat ini masih banyak

penganutnya khususnya di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT tetapi di dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk) mereka beragama Kristen karena *marapu* tidak ada di dalam KTP, meskipun beragama Kristen pada KTP penganut *marapu* tetap melaksanakan dan mengikuti ritual-ritual *Marapu*

Marapu memiliki ciri khas unik berupa Ritual adat yang menggunakan syair-syair suci. Syair ini diyakini membawa keberuntungan dan dapat mendatangkan berkah, kesejahteraan bagi individu dan komunitas, serta kesuburan untuk tanaman dan hewan ternak. Penganut *Marapu* yang masih menjalankan ritual adatnya memegang prinsip bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan ritme alam semesta. Mereka juga berupaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam agar tetap harmonis. Selain itu, manusia perlu berupaya menjaga keselarasan dengan kekuatan supernatural yang mewujud di berbagai aspek alam semesta. Menghormati leluhur dianggap sangat krusial, mengingat peran vital mereka. Untuk memperbaiki ketidakseimbangan akibat tindakan manusia terhadap lingkungan sekitar, serta menjalin komunikasi dengan para leluhur, masyarakat melakukan beragam upacara *marapu*.

Salah satu ritual dari *Marapu* adalah upacara kematian atau pemakaman orang meninggal. Tata cara Upacara penghormatan kepada yang meninggal ini dimulai dari memandikan jenazah, menyediakan beberapa kain untuk disertakan dengan jenazah, beberapa perhiasan dan beberapa hewan yang harus dipotong. Benda-benda ini diyakini akan berguna di alam baka, memastikan mereka dapat menjalani kehidupan yang sejahtera di dunia setelah kematian. Bagi masyarakat Sumba, kematian dipandang sebagai pintu masuk ke kehidupan baru di dunia spiritual yang dikenal sebagai Parai *Marapu*. Mereka meyakini bahwa orang yang telah

meninggal perlu diberikan penghormatan melalui serangkaian upacara dan persembahan. Ritual-ritual ini dianggap penting untuk memastikan bahwa roh orang yang meninggal dapat mencapai alam *Marapu*. (Atmosudiro, 1982:58). Sebagai bentuk penghormatan kepada kerabat atau keluarga yang telah meninggal masyarakat yang berada disuku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten sumba Barat, Provinsi NTT akan membuat batu kubur yang besar dan indah. Materialnya berasal dari pegunungan dan dibentuk sesuai desain yang direncanakan. Kemegahan dan ukuran batu kubur mencerminkan kedudukan sosial serta kehormatan orang yang meninggal semasa hidupnya.

Upacara adat kematian berfungsi sebagai cara untuk memberi penghargaan terakhir pada orang yang meninggal. Di samping itu, tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan keluarga dan memupuk semangat kebersamaan di antara yang hadir. Sistem ritual kematian ini juga dilakukan untuk menghormati dan mempersiapkan jenazah sebelum dimakamkan. Dan ritual kematian ini dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat.

Keberadaan *marapu* memiliki potensi dijadikan sebagai pembelajaran pada siswa di dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran sejarah lokal berpotensi menciptakan dampak positif sebab melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan bermakna. Proses ini dapat meningkatkan motivasi belajar, yang pada gilirannya mungkin menghasilkan manfaat seperti kemajuan prestasi akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang menawarkan beragam kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Tujuannya adalah mengoptimalkan konten agar siswa memiliki

kesempatan lebih banyak untuk memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan keterampilan mereka. Program ini mulai diperkenalkan pada 2022 dan bersifat opsional. Kurikulum merdeka ini juga merupakan struktur kurikulum yang disusun untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran paradigbaru, dan kurikulum merdeka ini mengacu ke pendekatan bakat dan minat pelajar. Pada CP Fase E Peserta didik mampu memahami metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui pengumpulan sumber sejarah siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah. Melalui literasi peserta didik mampu menganalisis metode penelitian sejarah dan sejarah lokal. Melalui penelitian sederhana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber sejarah. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan mampu memberikan Pelajaran Sejarah tentang *Marapu*: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT.

Dari berbagai pemaparan yang telah disampaikan, penulis belum menemukan kajian mendalam mengenai sejarah *Marapu* tentang Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT, sehingga penulis tertarik mengkaji hal tersebut dengan penelitian yang berjudul “***Marapu*: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Marapu adalah salah satu sistem religi yang masih di percaya oleh masyarakat Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. *Marapu* di percaya sebagai perantara manusia kepada Tuhan (Yang Tertinggi) atau di sebut sebagai Roh. Dan budaya-budaya yang berada di sumba saat ini merupakan

manifestasi dari kepercayaan tradisional orang sumba yaitu *Marapu*. Salah satu sistem ritual dari *marapu* adalah upacara kematian atau pemakaman orang meninggal.

Jika di lihat dari sudut pandang akademis maka banyak permasalahan yang dapat di kaji dari *marapu*. Seperti mengapa *marapu*, sistem ritual kematian dari *marapu* ini bisa eksis di era globalisasi saat ini serta bagaimana sistem ritual kematian *marapu* ini berjalan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tetap terarah dan tidak meluas, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penulis akan memfokuskan penelitian dengan membatasi ruang lingkup persoalan yang dikaji dari sistem ritual-ritual *marapu* yang lain seperti ada ritual kelahiran, pernikahan, ulang tahun, *Wulla Poddu* (potong padi) atau panen, *Pasola* (peperangan dua sekutu yang saling melempar lembing sambil menunggangi kuda), dan *pasola* ini di adakan setahun sekali.

Dalam hal ini, peneliti akan menjabarkan sistem ritual kematian dari *marapu* yang berada di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Selain itu peneliti juga akan menganalisis potensi-potensi dari sejarah ritual kematian *marapu* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- 1.4.1 Mengapa sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT tetap eksis sampai saat ini di era globalisasi?

1.4.2 Bagaimana proses sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT?

1.4.3 Apa saja sistem ritual kematian *Marapu* yang dapat di jadikan sebagaisumber belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui mengapa sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT tetap eksis sampai saat ini di era globalisasi.

1.5.2 Untuk mengetahui sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT.

1.5.3 Untuk mengetahui sistem ritual kematian *Marapu* yang dapat di jadikansebagai sumber belajar sejarah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang *Marapu: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT* adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dampak serta menambah wawasan ilmu pengetahuan lokal khususnya terkait sejarah lokal bagi masyarakat Sumba tentang sistem ritual kematian *marapu* pada Suku loli, kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat, provinsi NTT.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

- 1.6.2.1 Program Studi Pendidikan Sejarah, diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah literatur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan hal-hal sejenis atau acuan sebagai pembelajaran.
- 1.6.2.2 Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang *marapu* dan budayanya pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT.
- 1.6.2.3 Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dipergunakan sebagai bahan referensi yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis atau menelaah masalah-masalah yang sejenis.
- 1.6.2.4 Guru, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal khususnya pada mata pelajaran sejarah Indonesia khususnya pada materi Sejarah Praaksara sehingga siswa dapat memiliki pemahaman terhadap sejarah yang ada di lingkungannya serta memanfaatkan sumber sejarah lokal di sekitar lingkungan mereka.